

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Definisi Konseptual

Berita dalam paradigma kritis mencerminkan ideologi wartawan dan kepentingan sosial, ekonomi atau politik tertentu dan dapat menunjukkan hubungan sosial yang timpang (Cotter dalam Schiffrin, 2003: 416-419, 421).

Teori wacana yang dikembangkan Foucault dipahami bukan sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, melainkan sesuatu yang memproduksi yang lain, misalnya gagasan, konsep, atau efek. Dalam pengembangannya, wacana kritis dilihat sebagai kelompok marjinal yang direndahkan oleh kelompok dominan.

Kerangka analisis wacana kritis milik van Leeuwen mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarginalkan posisinya dalam suatu wacana (Eriyanto, 2001: 173). Kerangka analisis wacana kritis van Leeuwen berpusat pada pengadaan dan penghilangan aktor sosial (van Leeuwen, 2008: 23-74)

Dalam isu RUU Keamanan Nasional, *Kompas* menuliskan tentang pendukung dan penolak RUU Keamanan Nasional menjadi undang-undang. Ideologi dan kepentingan *Kompas* dapat tertuang dalam artikel yang ditulis terkait RUU Keamanan Nasional.

#### 3.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan penelitian deskriptif interpretatif. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti memiliki peran sebagai subjek interpretatif. “*The qualitative ambition, in comparison, has been for a single researcher to interpret ‘meaning in action’.*” (Jensen dalam Jensen, 2002: 236). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan induktif yang mengumpulkan data lalu mengambil kesimpulan secara umum. (Syarifudin, 2002)

### **3.3. Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian analisis wacana ini, subjek penelitian ini adalah artikel *Kompas* 9 Januari 2012 dengan judul “Wewenang Polisi Dipereteli”. Sementara objek penelitian ini adalah wacana yang timbul dalam pemberitaan ini.

### **3.4. Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian analisis wacana kritis ini adalah teks yang berupa kata dan kalimat dalam berita “Wewenang Polisi Dipereteli”.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga. Oleh Pawito (2008: 96) tiga jenis data tersebut adalah data yang diperoleh dari interview, data yang diperoleh dari observasi dan data berupa dokumen, teks atau karya seni yang dinarasikan. Dalam penelitian ini, data yang dimaksud adalah data dokumen berupa berita artikel “Wewenang Polisi Dipereteli”.

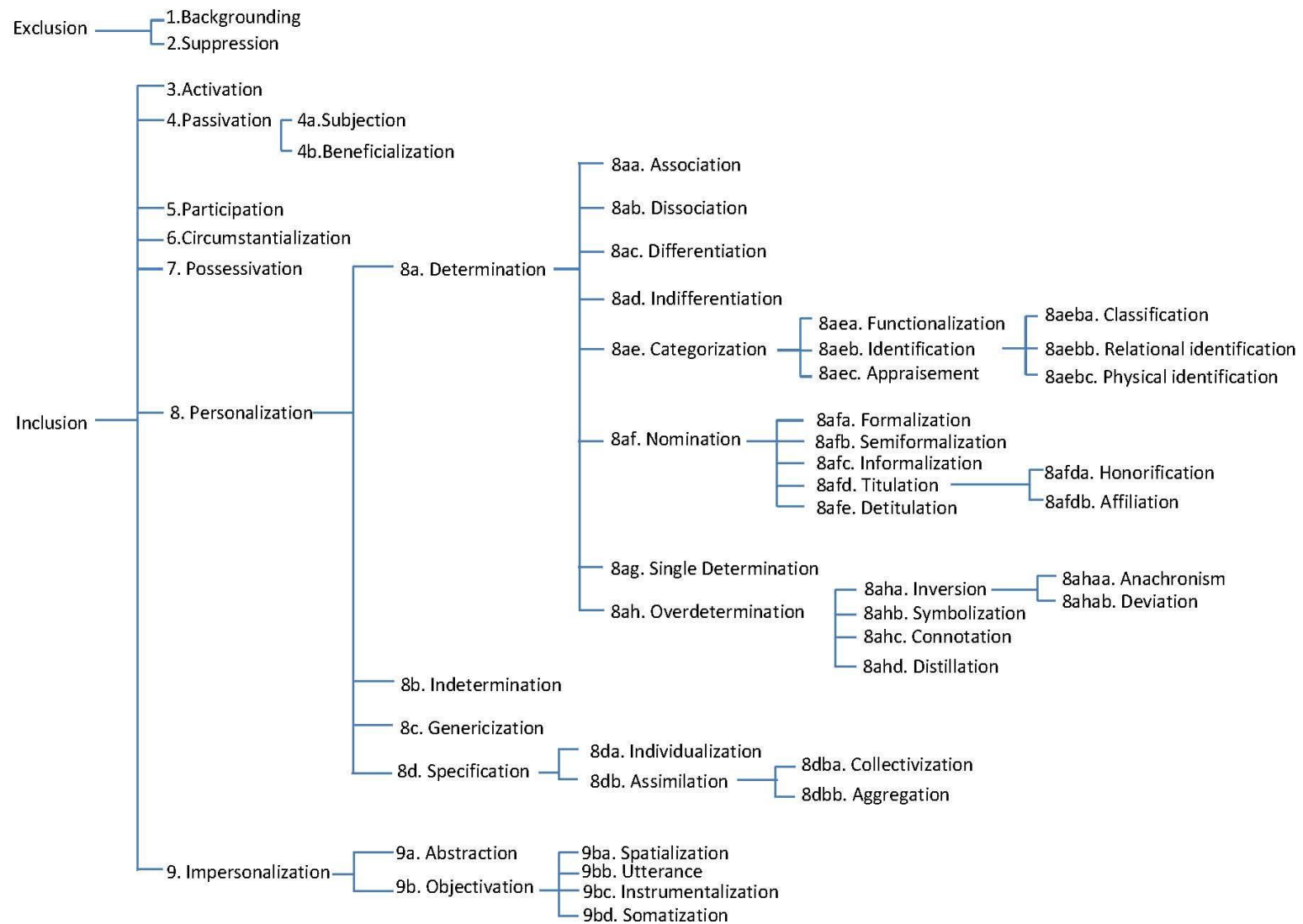
Untuk mengumpulkan data dokumen dapat dilakukan dengan mengkliping dokumen yang dimaksud, dalam penelitian ini mengkliping berita “Wewenang Polisi Dipereteli”.

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan kerangka analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Theo van Leeuwen. Kerangka analisis wacana kritis van Leeuwen berpusat pada pengadaan dan penghilangan aktor sosial (van Leeuwen, 2008: 23-74). Dalam penjelasan Eriyanto (2001: 171), model van Leeuwen mencoba menganalisa bagaimana suatu kelompok dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya. Sementara kelompok lain yang dimarjinalkan akan selalu digambarkan dengan buruk. Berita “Wewenang Polisi Dipereteli” memusatkan pemberitaan pada polisi.

Kerangka analisis wacana kritis van Leeuwen secara garis besar terbagi menjadi eksklusi dan inklusi aktor. Dalam eksklusi atau penghapusan aktor, kerangka analisis van Leeuwen ingin melihat apakah ada aktor, baik seorang maupun kelompok sosial, yang dihilangkan atau disembunyikan dalam

pemberitaan. Selain itu, kerangka analisis ini juga melihat strategi yang digunakan untuk menyembunyikan atau menghilangkan aktor tersebut (van Leeuwen, 2008: 23). Sementara dalam inklusi atau penyertaan aktor, kerangka ini melihat bagaimana aktor sosial tersebut ditampilkan.



Bagan 3.1. Bagan strategi eksklusi inklusi aktor sosial dalam kerangka analisis Theo van Leeuwen.  
(sumber: van Leeuwen, 2008:52)

Bagan di atas menggambarkan strategi eksklusi inklusi aktor sosial yang diajukan oleh van Leeuwen dalam usaha meneliti aktor sosial. Berikut penjelasan dari bagan tersebut.

Eksklusi yang dimaksud van Leeuwen adalah tidak dihadirkannya aktor sosial dalam konteks tertentu. Van Leeuwen menjelaskan ada tiga strategi untuk mencapai eksklusi aktor sosial, yakni:

### 1. *Suppression*

Strategi *suppression* membuat pembaca kehilangan referensi tentang aktor sosial karena tidak disebutkan dalam teks yang sama. Biasanya, aktor dapat dilacak dari teks lain mengenai topik yang sama.

Contoh dari strategi ini adalah aktor pelaku survey. Biasanya tidak disebutkan siapa aktor (organisasi atau perusahaan yang melakukan survey).

Beberapa cara untuk menjalankan strategi *suppression* antara lain melalui:

- Pasifisasi untuk menghapus aktor sosial
- Nominalisasi yakni pengubahan kata kerja menjadi kata benda;
- Menghapus aktor yang diuntungkan dalam sebuah tindakan;  
“Polisi meminta maaf atas penembakan yang terjadi.”  
Dalam kalimat tersebut, tidak dijelaskan kepada siapa polisi meminta maaf.
- Penambahan kata sifat guna melegitimasi tindakan yang dilakukan.  
Namun tidak dijelaskan siapa yang melegitimasi keadaan tersebut.

### 2. *Backgrounding*

Strategi *backgrounding* menghilangkan aktor dalam aksi yang dijalankan, namun si aktor dapat ditemukan dalam kalimat lain pada teks yang sama. Sehingga mencari siapa aktor yang dimaksud dalam kalimat tersebut tidak harus dilakukan dengan membaca teks lain.

Dalam inklusi aktor, van Leeuwen menjelaskan beberapa strategi, yakni:

### 3. *Activation*

Aktor sosial digambarkan sebagai subjek yang aktif dan dinamis dalam melakukan aktivitasnya. *Activation* dilakukan penulis dengan

mencantumkan kutipan langsung dari aktor atau dengan pernyataan bahwa si aktor sedang melakukan kegiatan.

#### 4. *Passivation*

Aktor sosial direpresentasikan sebagai objek yang terkena imbas dari suatu kegiatan sosial. Van Leeuwen menjelaskan “*social actors are represented as ‘undergoing’ the activity, or as being ‘at the receiving end of it’*” (van Leeuwen, 2008: 33). Dalam *passivation*, aktor sosial yang terkena imbas dari kegiatan sosial dapat dibedakan menjadi aktor yang terkena imbas (4a) positif (*beneficialization*) maupun imbas (4b) negatif (*subjection*). Kedua strategi tersebut, *beneficialization* dan *subjection* dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

- Aktor mengalami proses material. Aktor sosial, baik kelompok maupun individu terkena imbas dari sebuah proses material yang terjadi disekelilingnya.
- *Behaver in behavioural processes*, atau pelaku dalam proses perilaku atau tindakan.
- *Senser in mental processes*, atau perasa dalam proses mental atau perasaan.
- *Sayer in verbal processes*, atau pengucap dalam proses verbal.
- *Assigner in relational processes*, atau aktor yang memerintah dalam proses relasi.
- *Premodification and postmodification*, adalah dengan memodifikasi sebelum dan sesudah kata. Misalnya kata ‘TNI’ dalam ‘dukungan TNI’.

Strategi *participation*, *circumstantialization*, dan *possessivation* merupakan strategi yang bisa digunakan baik dalam usaha untuk aktivasi dan pasivasi aktor sosial. Ketiga strategi ini bisa sangat jelas terlihat sebagai bentuk aktivasi atau pasivasi. Namun juga bisa menjadi sangat terselubung dan terlihat sebagai fungsi yang berbanding terbalik antara aktivasi atau pasivasi.

### 5. *Participation*

Aktor sosial berpartisipasi dalam sebuah kegiatan. Sering kali, aktor sosial digambarkan tampak jelas sedang melakukan kegiatan dan diindikasikan aktor merupakan pihak yang aktif. Namun, van Leeuwen (2008: 33) menjelaskan bahwa seorang aktor dapat digambarkan sebagai pihak aktif tetapi sebenarnya ia sedang terkena imbas (*passivation*).

Contoh dalam artikel “Wewenang Polisi Dipereteli” adalah sebagai berikut:

“Menurut Kastorius, catatan penting yang ditekankan Polri adalah statusnya tetap dibawah Presiden. Polri mempertanyakan pengertian fungsi penyelenggaraan keamanan nasional.”

Dalam kalimat ini, Polri menekankan catatan tentang draf RUU Keamanan Nasional sehingga posisi Polri terlihat sebagai bentuk aktivasi. Namun jika diteliti, partisipasi yang diberikan Polri, dalam hal ini memberikan catatan adalah imbas dari draf RUU Keamanan Nasional.

### 6. *Circumstantialization*

Aktor sosial terlibat dalam aktivasi atau pasivisasi dalam kegiatan yang tidak disengaja, tidak langsung atau tergantung pada suasana tertentu.

### 7. *Possessivation*

Aktor sosial muncul melalui bentuk kepemilikan. Dalam Bahasa Indonesia, bentuk kepemilikan dapat diubah dengan imbuhan *-nya* sehingga membuat aktor menjadi kata benda.

Strategi yang juga dijelaskan van Leeuwen (2008) adalah strategi (8) *personalization* dan (9) *impersonalization*. Kedua strategi ini dijalankan dengan berbagai strategi lain yang akan dijelaskan lebih lanjut. *Personalization* sendiri adalah strategi yang merepresentasikan aktor sosial sebagai dalam konteks manusianya dengan penekanan pada kepemilikan, penggunaan nama dan gelar, dan sebagainya. Sementara strategi *impersonalization* merepresentasikan aktor sosial bukan dalam konteks kemanusiaannya. Strategi *impersonalization* merepresentasikan aktor dalam kata benda yang abstrak maupun konkrit untuk menggantikan peran aktor dalam teks. Berikut akan dibahas lebih lanjut, berbagai

strategi lanjutan yang digunakan dalam strategi *personalization* dan *impersonalization*.

## 8. *Personalization*

### 8a. *Determination*

Strategi ini mengidentifikasi aktor sosial untuk dispesifikasikan dalam berbagai cara atau bentuk. Beberapa cara yang dipaparkan van Leeuwen (2008) untuk melakukan *determination* pada aktor sosial adalah sebagai berikut:

#### 8aa. *Association*

Strategi presentasi aktor sosial yang diasosiasikan menjadi kelompok yang lebih besar. Penulis berkemampuan untuk memberikan 'label' kepada aktor sosial. Sehingga audiens akan mengingat 'label' yang diberikan oleh penulis.

#### 8ab. *Dissociation*

Berbanding terbalik dengan *association*, *dissociation* tidak mengasosiasikan aktor dalam kelompok tertentu.

#### 8ac. *Differentiation*

Strategi ini mencoba membedakan antara *self* dan *the other* (diri dan orang lain) *us* and *them* (kita dan mereka).

#### 8ad. *Indifferentiation*

Kontras dengan *differentiation*, *indifferentiation* menggambarkan keseluruhan audiens sebagai satu secara keseluruhan. Tidak dengan pembedaan antara diri dan orang lain.

#### 8ae. *Categorization*

Bentuk strategi *categorization* menempatkan identitas aktor sosial dalam fungsi yang dibagi bersama dengan orang lain. Beberapa strategi yang digunakan untuk membentuk *categorization* adalah sebagai berikut:

#### 8aea. *Functionalization*

Aktor sosial disebutkan dengan mengacu pada aktivitas yang dilakukan oleh aktor sosial. Misalnya pekerjaan atau tugas dan peran.

Misalnya: pian-is, kamera-wan

#### 8aeb. *Identification*

Aktor sosial disebutkan dengan mengacu pada diri aktor sosial yang tidak mungkin dihindari oleh aktor sosial tersebut. Dalam penjelasan van Leeuwen tentang *identification*, strategi ini dapat dilakukan pada keikutsertaan aktor sosial pada perusahaan atau organisasi tertentu (*“belonging to a company or organization”*). Hal ini berbeda dengan strategi *functionalization* yang menyebutkan kedekatan fungsional. Beberapa identifikasi yang dibedakan oleh van Leeuwen adalah sebagai berikut;

##### 8aeba. *Classification*

Aktor sosial dibedakan dengan mengacu pada pembagian sosial yang disepakati bersama. Kesepakatan bersama ini dapat berbeda dari satu daerah dengan daerah yang lain. Kesepakatan bersama dapat dibentuk oleh masyarakat, institusi, dan perbedaan kelas dalam masyarakat. Contoh pembagiannya antara lain, usia, gender, kekayaan, ras, etnis, suku, agama, dan asal daerah.

##### 8aebb. *Relational identification*

Merepresentasikan aktor sosial dengan mengacu pada hubungan personal, kekeluargaan, atau hubungan kerja yang dimiliki.

8aebc. *Physical identification*

Merepresentasikan aktor sosial dengan mengacu pada ciri fisik yang dimiliki aktor sosial.

8aec. *Appraisement*

Aktor sosial disebutkan dengan mengacu pada hasil evaluasi yang dilakukan terhadap mereka. Misalnya dengan penyebutan baik atau buruk, dicintai atau dibenci.

8af. *Nomination*

Aktor sosial ditampilkan dalam identitas yang unik, yang tidak dimiliki oleh aktor sosial lain. *Nomination* dapat ditampilkan melalui penyebutan nama dan gelar yang tidak dimiliki oleh orang lain. Strategi *nomination* dibagi sebagai berikut:

8afa. *Formalization*

Di negara Barat, penyebutan nama yang formal disebutkan dengan penyebutan nama belakang, dengan atau tanpa gelar. Di Indonesia, penyebutan formal disertai nama lengkap dan gelar.

8afb. *Semiformalization*

Dijelaskan van Leeuwen, bentuk nama semiformal, adalah penulisan yang hanya menyebutkan nama depan dan nama belakang aktor sosial.

8afc. *Informalization*

Sedangkan bentuk yang tidak formal hanya menyebutkan nama depan aktor sosial.

8afd. *Titulation*

Strategi ini digunakan dalam penyebutan gelar yang tidak terkait dalam konteks bahasan teks.

8afda. *Honorification*

Strategi ini menekankan pada gelar aktor sosial yang diberikan atau diperoleh atas usahanya.

8afdb. *Affiliation*

Gelar yang dituliskan merupakan gelar yang diperoleh melalui kedekatan aktor sosial dengan subjek tertentu.

Van Leeuwen menambahkan temuan Bell (1985: 98) tentang kecenderungan jurnalis dalam menggunakan “*pseudo titles*” dalam usaha memberikan gambaran lebih jelas tentang keunikan karakter aktor sosial. Misalnya dalam kalimat “controversial cancer therapist, Milan Brych”. Milan Brych digambarkan sebagai terapis kanker (*titulation*) namun yang kontroversial (*categorization*).

8afe. *Detitulation*

Adalah strategi yang tidak menunjukkan sama sekali gelar atau jabatan terkait dalam konteks bahasan teks.

8ag. *Single Determination*

Aktor sosial direpresentasikan mengikuti satu praktik sosial saja.

8ah. *Overdetermination*

Aktor sosial direpresentasikan mengikuti lebih dari satu praktik sosial. Dijelaskan pula beberapa strategi yang berbeda dalam menjelaskan praktik sosial berbeda yang diikuti oleh aktor sosial.

8aha. *Inversion*

Adalah bentuk representasi aktor sosial dalam praktik sosial yang sama sekali berbeda satu dengan yang lain dan bahkan berbanding terbalik. Van Leeuwen

mencontohkan *Flintstones* yang hidup di zaman batu namun memiliki teknologi canggih.

8ahaa. *Anachronism*

Strategi *anachronism* adalah strategi penempatan aktor sosial pada waktu yang tidak tepat. Strategi ini biasa digunakan pada hal-hal yang tidak dapat disampaikan secara gamblang pada publik karena adanya sensor dan naturalisasi ideologi. Melalui *anachronism* keganjilan waktu adalah salah satu petunjuk yang bisa digunakan untuk melacak kehadiran aktor sosial.

8ahab. *Deviation*

Strategi *deviation* adalah strategi penempatan aktor sosial pada peran yang tidak tepat. Aktor sosial diposisikan atau dijelaskan sebagai aktor yang pada kenyataannya tidak pantas untuk berada dalam praktik sosial tersebut.

8ahb. *Symbolization*

Adalah strategi untuk membandingkan karakter fiksi dengan karakter non-fiksi, sebagai bentuk pengandaian.

8ahc. *Connotation*

Adalah strategi untuk mengkonotasikan budaya populer terhadap aktor sosial sehingga aktor sosial dipandang sebagai karakter dalam budaya populer tersebut.

8ahd. *Distillation*

Dikembangkan melalui pemahaman fungsi mendasar dari praktis sosial tertentu. Seorang guru memiliki tugas tidak hanya sebagai pengajar, namun juga bisa

memberikan bimbingan kepada anak didiknya. Sementara seorang pengacara, selain mengadvokasi klien, juga bertindak sebagai penyemangat dan memacu kekuatan mental klien. Sehingga dapat disimpulkan, pekerjaan sebagai guru dan pengara memiliki kesamaan dalam usaha pengembangan mental dan menyediakan dorongan psikologis. *Distillation* adalah strategi yang menghubungkan aktor sosial pada beberapa praktik sosial dengan mengabstraksikan kualitas-kualitas serupa dalam aktor sosial.

8b. *Indetermination*

Aktor sosial direpresentasikan tidak dengan jelas sebagai grup atau individu anonim. Strategi ini dijalankan dengan penggunaan kata seseorang, sekelompok massa, dan sebagainya.

8c. *Genericization*

Adalah bentuk pemaparan aktor sosial secara umum sebagai sebuah kelompok yang mewakili individu.

8d. *Specification*

Berkebalikan dengan *genericization*, *specification* menjelaskan secara khusus aktor sosial yang terlibat dengan mengambil contoh baik individu maupun kelompok.

8da. *Individualization*

Merupakan bentuk *specification* terhadap aktor sosial yang merupakan individu.

8db. *Assimilation*

Merupakan bentuk *specification* terhadap aktor sosial yang merupakan kelompok. Dalam *assimilation*, kelompok dijelaskan lebih lanjut melalui strategi *collectivization* dan *aggregation*.

8dba. *Collectivization*

Sebuah kelompok aktor sosial digambarkan melalui keahlian atau kelompok sosial mereka.

8dbb. *Aggregation*

Sebuah kelompok aktor sosial digambarkan melalui kuantifikasi grup partisipannya. Kelompok aktor sosial dapat pula digambarkan sebagai hasil survey dalam bentuk presentase.

9. *Impersonalization*

9a. *Abstraction*

Merepresentasikan aktor sosial dalam kata benda yang dikaitkan dengan kualitas.

9b. *Objectivation*

Merepresentasikan aktor sosial dengan referensi yang dekat dengan aktor sosial. Strategi *objectivation* terbagi lagi menjadi beberapa bagian seperti berikut:

9ba. *Spatialization*

Merepresentasikan aktor sosial melalui kedekatan daerah. Misalnya dengan menyebut ‘warga Surabaya’ sebagai ‘Surabaya’ saja

9bb. *Utterance autonomization*

Merepresentasikan aktor sosial melalui kedekatan maksud dari referensi yang digunakan. Misalnya melalui hasil survey dari lembaga yang diwakilkan. Melalui hasil survey dari lembaganya, aktor sosial memperoleh ‘keamanan’ berbicara karena berbicara berdasarkan fakta, bukan pendapat.

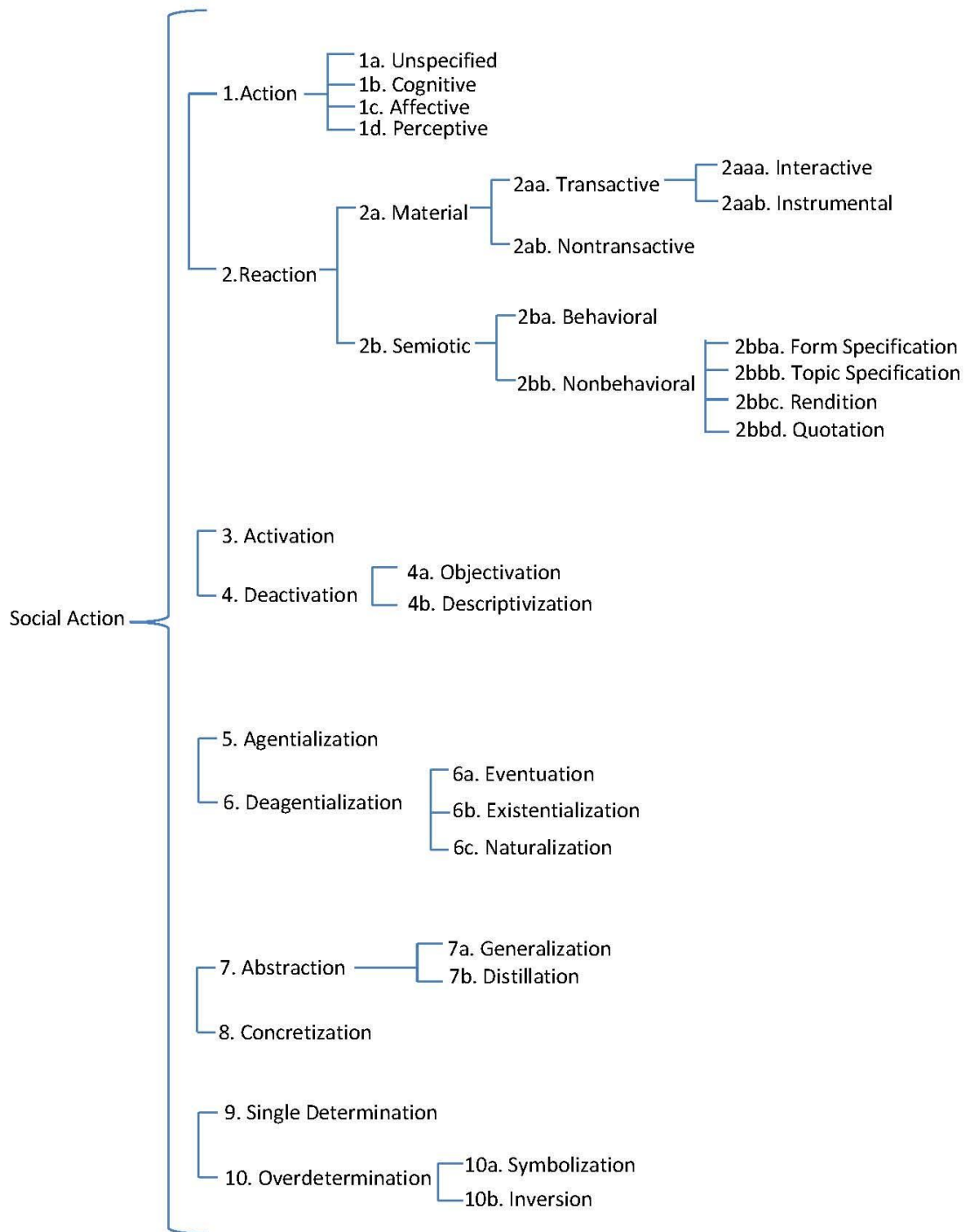
9bc. *Instrumentalization*

Merepresentasikan aktor sosial melalui instrument yang identik dengan aktor tersebut. Misalnya dengan penggunaan laras panjang SS1 V2 yang digunakan oleh Polri dalam kalimat “ujung laras panjang SS1 V2 ditujukan pada warga yang tidak berdaya”.

9bd. *Somatization*

Merepresentasikan aktor sosial melalui bagian tubuh sebagai bentuk perilaku yang dijalankan oleh aktor sosial. Misalnya “ia menumpangkan tangannya pada kepala korban”. Bagian tubuh aktor sosial aktif yakni tangan bertindak untuk memberikan kedamaian dalam artian doa.

Selain eksklusi dan inklusi aktor sosial, van Leeuwen juga mengkritisi strategi penyampaian aksi sosial. Penyampaian aksi sosial yang dilakukan komunikator dapat mempengaruhi bagaimana audiens melihat sebuah kejadian. Representasi aksi sosial yang dilakukan dapat memperlihatkan seberapa besar cakupan suatu aksi sosial yang mungkin bisa mempengaruhi aktor sosial yang terlibat. Strategi yang dipaparkan van Leeuwen dalam representasi aksi sosial adalah sebagai berikut:



Bagan 3.1. Bagan strategi representasi aksi sosial dalam kerangka analisis Theo van Leeuwen.  
(sumber: van Leeuwen, 2008:73)

Dalam kerangka analisis aksi sosial, yang diteliti adalah bagaimana aksi sosial itu ditampilkan. Tujuannya untuk mengetahui betapa penulis memperhatikan detail yang dipaparkan pada masyarakat. Sehingga masyarakat memperoleh informasi yang utuh. Perbedaan aksi dan reaksi dapat menunjang penelitian untuk melihat kepentingan siapa yang lebih diperjuangkan oleh penulis.

### 1. *Reaction*

Akibat atau dampak yang timbul dari suatu kejadian. Meneliti tentang reaksi aksi sosial dituntut kepekaan karena reaksi tidak hanya tampak dipermukaan, namun terjadi dalam proses mental seseorang. Berikut beberapa strategi penggambaran reaksi.

#### 1a. *Unspecified*

Adalah representasi aksi yang paling nyata melalui respon dan reaksi material, perilaku, dan verbal.

#### 1b. *Cognitive*

Adalah bentuk respon yang menunjukkan pemahaman aktor sosial terhadap aksi sosial yang terjadi.

#### 1c. *Affective*

Adalah bentuk respon yang menunjukkan emosi aktor sosial terhadap aksi sosial yang terjadi.

#### 1d. *Perceptive*

Adalah bentuk respon yang menunjukkan konstruksi aktor sosial terhadap aksi sosial yang terjadi. Konstruksi ini dapat digambarkan dengan aktor sosial yang melakukan prediksi atas kejadian sosial yang sedang dialaminya.

### 2. *Action*

Aksi dapat dibedakan menjadi aksi *material* dan aksi *semiotic*. Keduanya memiliki perbedaan sebagai berikut;

#### 2a. *Material*

Aksi material dapat diartikan sebagai '*doing*' dimana aksi aktor sosial ditulis sebagai tindakan yang dilakukan dengan tujuan tertentu.

##### 2aa. *Transactive*

Aksi sosial digambarkan sebagai bentuk transaksi antara dua pihak, antara pihak yang melakukan aksi sosial dan yang terkena imbas sosial. Oleh Halliday (1985: 102-105) dikembangkan lebih lanjut dalam strategi *interactive* dan *instrumental*.

2aaa. *Interactive*

Aksi sosial antara dua pihak yang keduanya merupakan manusia sebagai aktor sosial.

2aab. *Instrumental*

Aksi sosial antara dua pihak yang salah satu dari aktornya bukan manusia. Bisa jadi yang dikenai aksi sosial adalah kata kerja misalnya kata 'penyesuaian' dalam kalimat 'Polri melakukan penyesuaian terhadap restrukturisasi organisasi'.

2ab. *Nontransactive*

Aksi sosial digambarkan sebagai bentuk aksi satu arah dan pelaku tersebut haruslah manusia.

2b. *Semiotic*

Adalah strategi penulis untuk membangun arti dari tindakan-tindakan yang dijabarkan secara seksama.

2ba. *Behavioral*

Adalah penjabaran tindakan-tindakan aktor untuk membangun arti yang lebih abstrak atas perilaku aktor sosial.

2bb. *Nonbehavioral*

Adalah penjabaran aksi-aksi aktor (baik yang tampak maupun tidak) untuk membangun arti yang lebih abstrak atas aksi aktor sosial. Beberapa jenis penjabaran aksi sosial yang bisa digunakan dalam penarikan arti pada sebuah teks adalah sebagai berikut:

2bba. *Form Specification*

Adalah pembangunan makna berdasarkan 'bentuk' dari susunan aksi sosial yang dijabarkan. Sehingga

dapat ditarik kesimpulan bentuk aksi tersebut, misalnya sebagai bentuk tekanan atau paksaan.

2bbb. *Topic Specification*

Adalah pembangunan makna berdasarkan ‘topik’ dari susunan aksi sosial yang dijabarkan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan topik aksi sosial tersebut, misalnya sebagai topik politik, sosial, budaya, dan sebagainya.

2bbc. *Rendition*

Pembangunan makna yang dilakukan melalui kalimat tidak langsung.

2bbd. *Quotation*

Pembangunan makna yang dilakukan melalui kalimat langsung.

3. *Activation*

Menggambarkan aksi sosial sebagai kegiatan yang dinamis, terus bergerak dalam upaya mencapai titik tertentu.

4. *Deactivation*

Menggambarkan aksi sosial sebagai kegiatan statis yang tidak akan berubah karena telah demikian adanya.

4a. *Objectivation*

Aksi sosial yang tidak berkembang digambarkan melalui pengalihan waktu dan tempat aksi sosial tersebut. Akibatnya aksi sosial terlihat tidak berkembang.

4b. *Descriptivization*

Aksi sosial yang tidak berkembang digambarkan melalui kualitas aktor sosial yang direpresentasikan kurang berkembang.

5. *Agentialization*

Menggambarkan aksi sosial dengan menyertakan aktor sosial sebagai pelaku.

## 6. *Deagentialization*

Menggambarkan aksi sosial tanpa menyertakan aktor sosial. Beberapa strategi untuk menghilangkan aktor sosial adalah dengan menjadikan aksi sosial tersebut memiliki kesan tersendiri.

### 6a. *Eventuation*

Adalah strategi untuk membuat sebuah aksi sosial tampak terjadi dengan sendirinya. Tanpa perlu diketahui siapa yang menjadi agen pelaksana aksi sosial.

### 6b. *Existentialization*

Adalah strategi untuk membuat sebuah aksi sosial memang sudah ada sedari dulu. Berbeda dengan *eventuation*, *existentialization* menekankan pada jangka waktu yang lebih lama.

### 6c. *Naturalization*

Adalah strategi untuk membuat sebuah aksi sosial terkesan natural dengan menekankan pada proses pertumbuhan yang dialami aksi tersebut.

## 7. *Abstraction*

Adalah strategi membentuk aksi sosial melalui abstraksi yang dilakukan terhadap aksi sosial tersebut. Berikut strategi yang dijalankan dalam usaha *abstraction*:

### 7a. *Generalization*

Adalah penyebutan aksi sosial dengan tujuan mendefinisikan kegiatan apa yang dijalankan.

### 7b. *Distillation*

Adalah penyebutan aksi sosial dengan tujuan mendefinisikan kualitas aksi sosial seperti apa yang ingin dicapai.

## 8. *Concretization*

Adalah penjabaran kegiatan aksi sosial secara terperinci.

## 9. *Single Determination*

Merepresentasikan aksi sosial sebagai aksi tersebut saja.

### 10. *Overdetermination*

Merepresentasikan aksi sosial yang dapat dipandang dalam berbagai praktik sosial lainnya.

#### 10a. *Symbolization*

Merepresentasikan aksi sosial fiktif untuk menggambarkan aksi sosial nyata.

#### 10b. *Inversion*

Secara ekstrim menempatkan aksi sosial pada masa dan konteks yang tidak tepat.

Dengan metode analisis wacana kritis van Leeuwen, penelitian ini bertujuan untuk menemukan wacana yang ditimbulkan oleh *Kompas* dalam berita “Wewenang Polisi Dipereteli”. Siapa saja aktor yang terkait dengan RUU Keamanan Nasional yang dihilangkan atau dimunculkan oleh *Kompas*? Bagaimana strategi *Kompas* dalam merepresentasikan aksi sosial yang terkait dengan RUU Keamanan Nasional saat ini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab menggunakan kerangka analisis wacana kritis van Leeuwen yang menekankan pada penggambaran aktor sosial yang nantinya akan membantu peneliti untuk menemukan wacana dalam berita.

### 3.7. **Triangulasi Data**

Pada penelitian analisis wacana kritis berita “Wewenang Polri Dipereteli” yang bersifat kualitatif dapat diuji keabsahan datanya dengan triangulasi data.

Moleong (2008:330) menjelaskan triangulasi sebagai “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai data pembanding terhadap data tersebut”. Dalam buku yang sama, Moleong mensarikan Denzin (1978) yang membedakan triangulasi data menjadi empat macam yakni triangulasi sumber, data, penyidik dan teori.

Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data yang merujuk pada “upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data berkenaan dengan persoalan yang sama” (Pawito, 2007: 99). Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih luas tentang gejala yang diteliti.